

**Sosialisasi Semangat Kebangsaan Dan Pencegahan Tindakan
Radikalisme Di Rt 13 Rw 05 Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng
Kota Surabaya**

Wahyu Kuncoro^{1*}, Mohammad Suud², Galang Gerald³

¹⁻³ Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

*email korespondensi penulis: wahyuknrcr@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Radikalisme dan menurunnya semangat kebangsaan menjadi tantangan serius bagi bangsa Indonesia di era digital. Penyebaran paham intoleran melalui media sosial mengancam nilai-nilai Pancasila, terutama di kalangan masyarakat perkotaan yang beragam latar sosial budayanya. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan nasionalisme berbasis komunitas untuk memperkuat ketahanan ideologis masyarakat. **Tujuan:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat semangat kebangsaan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya radikalisme melalui pendekatan sosialisasi partisipatif di tingkat RT/RW. **Metode:** Metode kegiatan meliputi koordinasi dengan ketua RT, penyampaian materi oleh tiga narasumber dari Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, dan diskusi interaktif bersama warga RT 13 RW 05 Kelurahan Mojo, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Materi yang diberikan menyoroti dua isu pokok, yaitu penguatan nilai-nilai nasionalisme dan strategi pencegahan radikalisme di era digital. **Hasil:** Peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan ini. Mereka memahami pentingnya membumikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial serta meningkatkan literasi kebangsaan dan digital untuk menolak narasi ekstrem. Diskusi menunjukkan bahwa partisipasi warga meningkat dalam menjaga harmoni sosial serta kesadaran terhadap ancaman ideologi radikal. **Kesimpulan:** Kegiatan sosialisasi ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya nasionalisme dan bahaya radikalisme. Penguatan literasi digital dan kebangsaan terbukti efektif dalam membangun ketahanan ideologis di tingkat komunitas.

Kata kunci: literasi digital, nasionalisme, pengabdian masyarakat, Pancasila, radikalisme

***Socialization of National Spirit and Prevention of Radicalism in RT
13 RW 05, Mojo Village, Gubeng District, Surabaya City***

Abstract

Background: Radicalism and the declining spirit of nationalism have become serious challenges for Indonesia in the digital era. The spread of intolerant ideologies through social media threatens the values of Pancasila, especially among urban communities with diverse social and cultural backgrounds. Therefore, community-based efforts to strengthen nationalism are needed to reinforce society's ideological resilience. **Objective:**

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

*This community service program aims to strengthen the spirit of nationalism and raise public awareness of the dangers of radicalism through a participatory socialization approach at the neighborhood (RT/RW) level. **Method:** The activities included coordination with the neighborhood leader (RT), delivery of materials by three speakers from the University of Wijaya Kusuma Surabaya, and interactive discussions with residents of RT 13 RW 05, Mojo Subdistrict, Gubeng District, Surabaya City. The materials focused on two main issues: strengthening nationalist values and strategies for preventing radicalism in the digital era. **Results:** Participants showed high enthusiasm for the program. They demonstrated an understanding of the importance of internalizing Pancasila values in social life and enhancing both national and digital literacy to reject extremist narratives. The discussions indicated increased community participation in maintaining social harmony and greater awareness of the threats posed by radical ideologies. **Conclusion:** This socialization program successfully fostered collective awareness of the importance of nationalism and the dangers of radicalism. Strengthening digital and national literacy proved effective in building ideological resilience at the community level.*

Keywords: digital literacy ,nationalism, community engagement , Pancasila, radicalism

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan keragaman etnis, agama, bahasa, dan budaya. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 1.300 kelompok etnis yang tersebar di seluruh nusantara (BPS, 2021). Keberagaman ini menjadi kekayaan bangsa sekaligus potensi tantangan apabila tidak dikelola dengan baik. Salah satu ancaman nyata terhadap integrasi nasional adalah munculnya paham radikalisme yang menolak nilai-nilai kebhinekaan.

Radikalisme sering dimaknai sebagai sikap yang ingin melakukan perubahan secara mendasar, bahkan dengan menggunakan cara-cara kekerasan, dan tidak jarang berujung pada terorisme (Azra, 2017). Kelompok radikal cenderung menolak perbedaan, menganggap dirinya paling benar, serta tidak segan menggunakan cara-cara destruktif dalam memperjuangkan ideologi. Fenomena ini dapat mengancam persatuan bangsa dan merusak sendi- sendi demokrasi. Radikalisme, yang berpotensi memicu terorisme dan perpecahan bangsa, dapat mengikis nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi semangat kebangsaan sebagai upaya pencegahan dini (BNPT, 2020; Sari, 2021).

Perkembangan teknologi informasi turut mempercepat penyebaran ideologi radikal. Kajian Wahid Foundation (2018) menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana utama rekrutmen dan penyebaran paham intoleran kepada anak muda. Generasi muda, terutama pelajar dan mahasiswa, merupakan

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

sasaran empuk karena mereka berada dalam fase pencarian jati diri, cenderung kritis, namun kadang kurang memiliki filter terhadap informasi yang diterima. Di dalam konteks inilah, penguatan semangat kebangsaan menjadi penting. Semangat kebangsaan yang berpijak pada Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI dapat menjadi benteng ideologis masyarakat. Sosialisasi kebangsaan sekaligus pencegahan radikalisme bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga perguruan tinggi melalui tridharma, khususnya pengabdian kepada masyarakat (Tilaar, 2012).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Sosialisasi Semangat Kebangsaan dan Pencegahan Tindakan Radikalisme diadakan sebagai upaya memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga keutuhan bangsa dari ancaman ideologi yang destruktif. Hal ini sejalan dengan Program Kampung Pancasila yang digagas oleh Pemerintah Kota Surabaya menjadi salah satu strategi untuk menanamkan nilai Pancasila secara nyata di komunitas-perkampungan, dengan semangat gotong royong dan toleransi sebagai pondasi kehidupan sehari-hari (Pemkot Surabaya, 2025; detikNews, 2025).

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penguatan nilai kebangsaan melalui sosialisasi Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan pengembangan Kampung Pancasila terbukti efektif meningkatkan resiliensi warga terhadap radikalisme, memperkuat toleransi, dan menumbuhkan partisipasi aktif dalam menjaga keutuhan NKRI. Program-program seperti sosialisasi semangat kebangsaan di kalangan mahasiswa dan pelajar terbukti meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila sekaligus menurunkan kerentanan terhadap paham kekerasan dan intoleransi (Aqilah dkk., 2025; Arianti dkk., 2024; Barus, 2024). Di tingkat komunitas, berbagai studi tentang Kampung Pancasila menunjukkan bahwa desa/kelurahan yang secara sistematis menghidupkan praktik gotong royong, doa lintas agama, serta kegiatan edukatif berbasis Pancasila memiliki ketahanan ideologi yang lebih kuat dan iklim sosial yang lebih harmonis (Yunas dkk., 2023; Sartika, 2025; Widiasari dkk., 2023). Perguruan tinggi dan lembaga pendidikan juga diakui berperan strategis sebagai garda depan kontra-radikalasi melalui program Bela Negara, pendidikan agama berbasis kearifan lokal, serta kegiatan pengabdian masyarakat bertema wawasan kebangsaan (Swandana, 2025; Rulyansah dkk., 2018; Pitriyantini, 2021). Dengan demikian, penmas ini menjadi penting bukan hanya sebagai agenda seremonial, tetapi sebagai intervensi edukatif yang didukung bukti empiris untuk memperkuat karakter warga, mempertebal jiwa Pancasila, dan meminimalkan ruang tumbuhnya radikalisme di lingkungan akar rumput.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat (pengmas) dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan Ketua RT 16 RW 05 Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kota Surabaya pada tanggal 7 Agustus 2025. Pelaksanaan pengmas dilakukan pada Sabtu, 16 Agustus 2025 dengan tema Sosialisasi Semangat Kebangsaan dan Pencegahan Tindakan Radikalisme. Kegiatan ini diikuti 35 warga setempat dari berbagai latar belakang suku, agama dan etnis.

Sosialisasi di buka dengan sambutan dari Ketua RT yang menyampaikan adanya program Kampung Pancasila yang diinisiasi oleh Wali Kota Eri Cahyadi, bertujuan membumikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan bermasyarakat. Fokusnya pada penerapan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kepedulian sosial, dan praktik-praktik keseharian yang mendukung kesejahteraan warga di tingkat Rukun Warga (RW). Hal itu selaras dengan tema pengmas mulai dari penyampaian materi dari Dr. Mohammad Suud, M.A , Dr. Wahyu Kuncoro, M.Si dan Galang Geraldy terkait penguatan nasionalisme dan menakar potensi persoalan radikalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi semangat kebangsaan dan pencegahan radikalisme yang disampaikan oleh tiga narasumber berhasil memberikan wawasan mendalam sekaligus membangun kesadaran kritis bagi peserta. Setiap narasumber memiliki penekanan yang saling melengkapi sehingga membentuk pemahaman utuh mengenai pentingnya menjaga nasionalisme dan menolak radikalisme.

Dr. Mohammad Suud menitikberatkan pada konsep nasionalisme sebagai benteng ideologis bangsa. Ia menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila harus dibumikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas hafalan formal. Peserta diajak merefleksikan sejarah perjuangan bangsa, mulai dari Sumpah Pemuda hingga Proklamasi Kemerdekaan, sebagai bukti nyata kekuatan persatuan. Ia menekankan pentingnya solidaritas sosial di tengah masyarakat majemuk Surabaya, agar keberagaman menjadi kekuatan, bukan kelemahan. Melalui contoh konkret di Kampung Pancasila, peserta dapat melihat bagaimana nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan kebersamaan menjadi solusi terhadap masalah sosial kontemporer. Lalu Dr. Wahyu Kuncoro lebih banyak mengulas tentang potensi persoalan radikalisme yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Menurutnya, radikalisme tidak hanya terkait dengan tindakan teror, tetapi juga pola pikir yang eksklusif dan intoleran. Ia menjelaskan indikator awal radikalisme,

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

seperti sikap menolak perbedaan, penggunaan tafsir sempit agama atau ideologi, hingga kecenderungan mengisolasi diri dari masyarakat luas. Peserta diberi pemahaman bahwa radikalisme sering masuk melalui ruang digital, misalnya konten media sosial, grup percakapan, atau situs tertentu yang menyebarkan ujaran kebencian. Pencegahan tidak bisa hanya mengandalkan aparat, melainkan harus melibatkan keluarga, sekolah, organisasi masyarakat, hingga komunitas kampung.



Gambar1. Foto Dr. Wahyu Kuncoro dalam Penyampaian Materi (Dok.Pribadi)

Terakhir, Galang Geraldy memberikan perspektif praktis dengan menghubungkan nasionalisme dan pencegahan radikalisme dalam kehidupan generasi muda. Ia menekankan pentingnya literasi kebangsaan, yakni kemampuan memahami Pancasila, UUD 1945, dan sejarah bangsa secara kritis, agar tidak mudah terjebak dalam propaganda radikal. Disampaikan pula bagaimana generasi muda harus menjadi agen perubahan, dengan aktif menggunakan media sosial untuk menyebarkan narasi positif dan menolak ujaran kebencian. Di dalam diskusi interaktif, peserta diajak menakar potensi radikalisme yang mungkin muncul di lingkungan sekitar, baik melalui perilaku intoleran maupun sikap apatis terhadap persoalan bangsa.

KESIMPULAN

Sosialisasi yang dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa penguatan nasionalisme dan pencegahan radikalisme merupakan dua

agenda yang tidak bisa dipisahkan. Materi dari Dr. Mohammad Suud, Dr. Wahyu Kuncoro, dan Galang Geraldy saling melengkapi, sehingga peserta tidak hanya mendapatkan wawasan konseptual, tetapi juga strategi praktis dalam menjaga keutuhan bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Wijaya Kusuma Surabaya serta Rektor UWKS atas dukungan dan fasilitas yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada Ketua dan seluruh warga RT 13 RW 05 Kelurahan Mojo, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya atas waktu, kesempatan, dan partisipasi aktif yang telah diberikan dalam kegiatan sosialisasi kebangsaan dan pencegahan tindakan radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Aqilah, Z. R., dkk. (2025). Pemahaman radikalisme di kalangan mahasiswa: Peran Pancasila dalam menjaga keutuhan negara. Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara, 1(4), 6–9.

Arianti, A., dkk. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja Gen Z. Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika, 1(3), 226–232.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2021). Strategi penanggulangan radikalisme dan terorisme berbasis masyarakat. Jakarta: BNPT.

Barus, E. S. L. (2024). Pendidikan kewarganegaraan sebagai media pencegahan radikalisme di kalangan pelajar. Jurnal Intelek Insan Cendekia, 1(10), 6576–6581.

Cholifah, N., dkk. (2023). Pendampingan pengelolaan Kampung Pancasila berbasis IT. e-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Damanhuri, D. (2016). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang berkarakter. UCEJ.

Hikam, M. A. S. (2016). Deradicalization: Peran masyarakat sipil Indonesia membendung radikalasi. Jakarta: Kompas.

Louise, N., dkk. (2025). Socialization of citizenship in cultivating the Pancasila spirit in society. ADI Pengabdian Kepada Masyarakat. Menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman nilai Pancasila dan kesadaran hukum setelah sosialisasi kewarganegaraan.

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

Mietzner, M. (2018). Fighting illiberalism with illiberalism: Islamist populism and democratic deconsolidation in Indonesia. *Pacific Affairs*, 91 (2), 261–282. <https://doi.org/10.5509/2018912261>

Pitriyantini, P. E. (2021). Mengantisipasi radikalisme di perguruan tinggi dengan pendidikan agama Hindu berbasis budaya Bali. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1). Menunjukkan pendidikan agama berbasis kearifan lokal sebagai strategi pencegahan radikalisme.

Rulyansah, A., Wardana, L. A., & Sari, I. N. (2018). Idealisasi Ideologi Pancasila untuk pencegahan radikalisme melalui aktivitas Bela Negara pada PK2MABA Universitas Panca Marga. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan (JPTPP)*, 3(12).

Sartika, D. (2025). Sosialisasi melestarikan dan menggalakkan Kampung Pancasila bagi masyarakat Desa Labuhan Rasoki Kota Padangsidimpuan. *KALANDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 146–153.

Setyawan, D., & Arifin, M. (2020). Literasi digital sebagai strategi pencegahan radikalisme di kalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24 (1), 56–72. <https://doi.org/10.22146/jsp.50941>

Sukma, R. (2019). Nasionalisme Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Politik*, 4 (2), 201–219. <https://doi.org/10.7454/jp.v4i2.105>

Swandana, I. (2025). Peran perguruan tinggi dalam membangun resiliensi mahasiswa terhadap radikalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3294–3302. Jerkin (+1)

Syamsuddin, D. (2017). Radikalisme, intoleransi, dan tantangan kebangsaan. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 16 (1), 1–12.

Wibowo, B. S. M. (2023). Upaya pencegahan potensi radikalisme dengan penanaman ideologi Pancasila di lingkup sekolah. *Jurnal Pendidikan (JER)*.

Widiasari, E., Widodo, S., & Ginting, R. (2023). Peran Kampung Pancasila sebagai upaya meningkatkan toleransi di RW 03 Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1827–1834.

Yunas, N. S., Susanti, A., & Izana, N. N. (2023). Kampung Pancasila dan upaya membangun ketahanan ideologi Pancasila di era Society 5.0 (Studi Kampung Pancasila Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang). *Journal of Civics and Moral Studies (JCMS)*, 8(1), 10–20.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV

Kualitas Sumberdaya Manusia

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

Yusuf, M. (2022). Revitalisasi nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan radikalisme di era digital. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7 (2), 110–124. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7i2.2022>